

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* 2014, Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan penyakit yang paling sering terjadi pada anak-anak. Kasus pada balita di Negara berkembang diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun, sedangkan kasus pada balita di Negara maju sekitar 0,05 episode per anak/tahun. Data dari WHO (2014) menunjukkan 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di Negara berkembang, diantaranya 43 juta episode terjadi di India, India menempati kasus ISPA terbanyak pertama di dunia, diikuti dengan 21 juta episode di China, 10 juta di Pakistan dan masing-masing 6 juta episode di Bangladesh, Indonesia dan Nigeria (WHO 2014, hlm.5).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2013 ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, disebabkan oleh agen infeksius yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit dari tanpa gejala atau infeksi ringan sampai yang parah dan mematikan. Tingkat keparahan gejala tergantung pada patogen penyebab, faktor lingkungan dan faktor pada diri pasien. Timbulnya gejala biasanya cepat yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, nyeri tenggorok, pilek, sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas. Penyakit ini juga dapat diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih dari gejala-gejala seperti tenggorokan sakit atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak. ISPA disebabkan oleh virus maupun bakteri.

Balita rentan mengalami ISPA, disebabkan karena balita memiliki daya tahan tubuh rendah, selain karena imunitas ada beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA; seperti usia, jenis kelamin, status gizi, pemberian Air Susu Ibu (ASI), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), imunisasi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan, pekerjaan, pengetahuan orang tua, jenis kelamin orang tua, usia orang tua dan lingkungan. Dari faktor risiko yang telah disebutkan, karakteristik individu yang dimiliki orang tua berperan dalam kesehatan balita. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan

perbedaan seseorang tentang inisiatif, motivasi, kemampuan untuk memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang berkaitan dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu (Rahman 2013, hlm.76). Karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan (Setiawan 2013, hlm.57).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu atau karakteristik orang tua mempunyai hubungan dalam penerimaan informasi atau pengetahuan yang baik. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tau seseorang terhadap objek penilaian indera yang dimilikinya (mata, hidung, mulut dan sebagainya) (Notoatmodjo 2012, hlm.138). Pengetahuan sangat mempengaruhi hasil tindakan yang dilakukan oleh seseorang begitu juga dengan hal pengelolaan awal ISPA, apabila pengetahuan keluarga mengenai ISPA baik maka hasilnya pun akan baik pula, yaitu balita yang mengalami ISPA akan segera membaik.

Untuk mendukung upaya-upaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai ISPA maka perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh masyarakat mengetahui ISPA, sehingga akan diketahui kekurangan masyarakat tentang pengetahuan mengenai ISPA yang akan mempengaruhi terhadap pengelolaan awal penyakit infeksi pada balitanya. Apabila pengetahuan di masyarakat sudah baik sehingga diharapkan orang tua dapat melakukan pengelolaan awal ketika anak sakit dengan baik. Pengelolaan awal yang dilakukan orang tua saat anak menderita ISPA Akut meliputi, pengelolaan mandiri dirumah dan berobat ke tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2015).

Tenaga kesehatan harus lebih meningkatkan kualitas dalam melaksanakan upaya-upaya untuk menurunkan angka kejadian ISPA. Upaya yang harus lebih ditingkatkan yaitu dalam upaya kuratif, karena melihat keadaan masyarakat akan kesadaran kesehatannya kurang, sehingga masyarakat datang ke tempat pelayanan kesehatan dalam keadaan tubuh yang sudah terserang oleh virus yang menyebabkan pasien jatuh sakit. Oleh karena itu tindakan yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan harus tepat untuk mencegah keadaan yang lebih parah. Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebagai bentuk upaya kuratif dalam menangani ISPA adalah memeriksa pasien untuk menentukan diagnosis sesuai

dengan pedoman tatalaksana yang sudah ditentukan, memberi obat pasien sesuai dengan klasifikasi ISPA dan melakukan konseling terhadap ibu untuk melakukan pengelolaan mandiri dirumah (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2012).

Selain itu penanganan ISPA juga tidak hanya dilakukan di pelayanan kesehatan tetapi dilakukan di rumah sebelum menuju ke fasilitas kesehatan. Pengelolaan mandiri dirumah dibagi menjadi lima, yaitu mengatasi batuk dan melegakan tenggorokan, mengatasi pilek, mengatasi demam, pemberian makanan yang benar dan pemberian cairan yang benar. Apabila anak setelah 2 sampai 3 hari tidak mengalami perbaikan segera berobat ke tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2015). Penanganan ISPA terhadap balita harus ditangani secepat mungkin, karena balita merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai macam masalah kesehatan, terutama penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2012).

Ambarsari (2014) melakukan penelitian sikap ibu tentang penanganan ISPA pada balita di Desa Kudubanjar Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang, di dapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan antara sikap ibu tentang penanganan ISPA. Terdapat perbedaan penelitian sikap ibu tentang penanganan ISPA pada balita di Desa Kudubanjar Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang dengan hubungan antara karakteristik orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok, yaitu penelitian yang dilakukan Ambarsari (2014) tidak meneliti lebih dalam tentang latar belakang ibu, sedangkan latar belakang individu sangat penting terhadap terbentuknya sikap seseorang. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Sikap seseorang dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan dan informasi yang didapatkan.

Penemuan kasus ISPA pada balita di Provinsi Jawa Barat menurut Profil Kesehatan 2012, kasus tertinggi terdapat di Kabupaten Subang (113,6%), Kota Cirebon (102,4%), Kota Banjar (95,6%), Kabupaten Indramayu (89,1%) dan Kota Bandung (83,6%), sedangkan untuk kasus di Kota Depok terdapat sekitar (11,9%) (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2013). Kota Depok melakukan pengelompokan kasus penyakit rawat jalan di Puskesmas pada tahun 2013, untuk

kelompok umur 0-<1 tahun kasus penyakit terbanyak di Puskesmas adalah ISPA (43,97%), umur 1-4 tahun kasus terbanyak masih pada kasus ISPA (44,73%), pada umur 5-14 tahun kasus penyakit terbanyak adalah ISPA sebesar (32,77%), umur 15-44 tahun kasus penyakit terbanyak masih pada kasus ISPA (21,75%) dan pada umur 45->75 tahun kasus terbanyak adalah kasus hipertensi primer (21,93%). Menurut data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kasus ISPA tertinggi terdapat di kelompok umur 1-4 tahun (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2014).

Pemilihan tempat penelitian yaitu pada Puskesmas Sukmajaya Depok karena menurut data dari bagian rekam medis tahun 2016 di Puskesmas Sukmajaya Depok, penyakit ISPA menduduki peringkat pertama kasus terbanyak pada balita. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara karakteristik orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.

## **I.2 Perumusan Masalah**

ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan yang meliputi saluran pernapasan bagian atas atau saluran pernapasan bagian bawah. Kejadian ISPA dapat disebabkan salah satunya karena peran orang tua yang tidak melakukan pengelolaan awal balita dengan baik. Data dari Riset Kesehatan Dasar, Kota Depok termasuk 10 besar Kota dengan angka kejadian ISPA terbanyak di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013. Kota Depok melakukan pengelompokan kasus penyakit rawat jalan di Puskesmas pada tahun 2013, berdasarkan kelompok umur, untuk kelompok umur 1-4 tahun kasus penyakit terbanyak di Puskesmas adalah ISPA. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara karakteristik orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.
- b. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.
- c. Mengetahui hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.
- d. Mengetahui hubungan antara usia orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.
- e. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.
- f. Mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan pengelolaan awal ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian ISPA pada anak balita dan pengelolaan awal ISPA yang dilakukan oleh orang tua sehingga kejadian ISPA tidak semakin memburuk atau terulang lagi. Apabila pengelolaan awal oleh orang tua sudah dilakukan dengan baik diharapkan dapat menurunkan angka kematian anak balita yang disebabkan karena ISPA, dan memberikan wawasan mengenai pentingnya peran orang tua dalam pengelolaan awal ISPA pada anak balita.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Manfaat bagi Pasien**

Pasien dapat mengetahui pengelolaan awal ISPA sehingga penyakit ini tidak semakin memburuk dan terulang kembali.

### **1.4.2.2 Manfaat bagi Tempat Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan manajemen pemberian informasi kepada orang tua tentang pentingnya perilaku pengelolaan awal yang baik kepada balita saat mengalami ISPA di Puskesmas Sukmajaya Depok.

### **1.4.2.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan awal yang baik kepada balita saat ISPA, sehingga tidak semakin memburuk dan diharapkan dapat menurunkan angka kematian anak balita yang disebabkan karena ISPA.

### **1.4.2.4 Manfaat bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran**

Sebagai sarana meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ISPA pada anak balita serta menambah referensi kepustakaan yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.

### **1.4.2.5 Manfaat bagi Peneliti**

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri.
- b. Dapat melatih diri untuk mengidentifikasi suatu masalah yang diteliti.
- c. Dapat melatih diri untuk bertanggung jawab atas penelitian yang dilakukan.
- d. Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis untuk membuat karya ilmiah yang dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- e. Sebagai syarat untuk peneliti melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.